Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol. 9, No. 2, Desember 2009 (50-53)

KESIAPAN DAN KENDALA GURU SMK PROGRAM KEAHLIAN OTOMOTIF DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

(READINESS AND OBSTACLE OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL TEACHERS OF AUTOMOTIVE SECTION IN CONDUCTING EDUCATION UNIT LEVEL CURRICULUM)

Aji Nugroho
Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang
Suwahyo
Email: Suwahyo@staff.unnes.ac.id, Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang
Winarno
Email: winarnodrh@yahoo.com, Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diberlakukan secara bertahap, sehingga dibutuhkan kesiapan guru dalam menyusun, melaksanakan dan mengembangkannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapan dan kendala yang dihadapi Guru Program Pendidikan Otomotif SMK di Kota Semarang. Permasalahan penelitian ini mencakup kesiapan Guru SMK Swasta di Semarang dalam melaksanakan KTSP, kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya.Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru SMK Swasta di Kota Semarang belum seluruhnya siap menghadapi pemberlakuan KTSP karena belum memahaminya. Meski Kelas X dan XI sudah menggunakan KTSP namun kelas XII masih menggunakan KBK. Guru menilai KBK dan KTSP cenderung sama meskipun ada sejumlah perbedaan. Kendala pemberlakuan KTSP terutama berkaitan dengan proses pemahaman kurikulum itu sendiri. Kendala lainnya adalah KTSP disusun oleh tim sehingga tidak semua guru dapat terlibat langsung. Upaya terpenting untuk mengatasi kendala tersebut adalah mengadakan rapat guru untuk memecahkan persoalan, melatih guru tentang KTSP dan pembelajaran lainnya.

Kata kunci: KTSP keahlian otomotif, Kesiapan dan kendala

Abstract

Education Unit Level Curriculum (KTSP) is validated in stages, hence it is needed the readiness of teacher in arranging, conducting, and developing it. The objective of this research is to identify readiness and obstacle faced by the teachers of Automotive section in all vocational high schools all over Semarang. The problems of this reseach include the readiness of private vocational high school in Semarang in condcuting KTSP, the obstacle found and the way to solve it. This research uses qualitative descriptive research method. While data analysis technique uses interview, observation, and documentation. Vocational high school teachers in Semarang have not been fully ready to face the validation of KTSP because they do not get it. Although grade X and XI have used KTSP but grade XII still uses KBK. The teachers think that KBK and KTSP tend to be the same, though there are some differences. The obstacle of this validation mainly correlates to the process of curriculum comprehension itself. Other obstacle is that KTSP is arranged by team therefore not all teachers can participate directly. The crucial effort to solve it is by conducting teacher meeting to figure out the problem, to send teacher to join training and education of KTSP and also training related to other learning.

Keywords: Education Unit Level Curriculum(KTSP), automotive skill, readiness and obstacle.

PENDAHULUAN

Toshiko Kinosita mengemukakan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Penyebabnya karena pemerintah selama ini belum menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Belum ditempatkan-nya pendidikan sebagai prioritas terpenting karena masyarakat Indonesia, mulai dari masyarakat awam hingga politisi dan pejabat pemerintah, kurang sadar akan pentingnya arti pendidikan.

Pendapat Guru Besar Universitas Waseda Jepang tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat saat ini pemerintah Indonesia mulai melirik pendidikan sebagai investasi jangka panjang, setelah selama ini pendidikan terabaikan. Salah satu indicator-nya adalah telah disetujuinya oleh DPR untuk memprioritaskan anggaran pendidik-an minimal 20 % dari APBN atau APBD. Dengan anggaran pendidikan sebesar 20% ini, pemerintah berharap bahwa pendidikan di Indonesia akan lebih maju. Langkah ini merupakan awal kesadaran pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Pendidikan adalah alat untuk per-kembangan ekonomi. Pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif. Secara umum terbukti bahwa semakin berpen-didikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibanding-kan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivi-tas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidik-an. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai pendidikan adalah mengembangkan kete-rampilan hidup. Inilah sebenarnya arah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di

Indonesia akhir-akhir ini. Sumber daya manusia yang berpen-didikan akan menjadi modal utama pem-bangunan nasional, terutama untuk per-kembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah di-kuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusia-nya sehingga pemerintah lebih mudah da-lam menggerakkan pembangunan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan nasio-nal selama ini, yang disorot mengalami kemunduran, sebenarnya telah mengalami banyak perubahan, terutama pada kurikulum. Di antaranya diter-bitkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengganti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2006. Kurikulum itu mengacu pada kemampuan setiap peserta didik supaya benar-benar dapat diuji setelah menuntas-kan pendidikannya di tingkat tertentu.

KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteris-tik daerah serta sosial budaya masyarakat setem-pat dan peserta didik. KTSP adalah ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. KTSP disusun oleh guru dan diketuai oleh kepala sekolah serta melibatkan komite sekolah.

Keberhasilan perubahan kurikulum dise-kolah sangat tergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Dalam posisi tersebut, baik buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah, tanpa mengurangi arti penting tenaga kependidikan yang lain.

Harus diakui, bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemam-pu-an guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuannya, Kondisi terse-but menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagaimana pelaksanaan kurikulum itu di sekolah, khususnya dikelas dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, kurikulum, dan peserta didik memainkan peranan sangat penting, terutama dalam penyesuaian kurikulum dengan perkem-bangan masyarakat, perkembangan ilmu penge-tahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi, dan lingkungan belajar. Kesemuanya itu sangat menuntut kualifikasi guru, untuk memungkinkan terciptanya interaksi berkualitas yang dinamis.

KTSP sangat menuntut kesiapan guru dan sekolah dalam menghadapi kurikulum tersebut. Dalam hal ini sebaik apapun sebuah kurikulum, jika tidak didukung oleh kesiapan guru dan sekolah maka semua itu akan sia-sia. Sosialisasi KTSP belum merata, sehingga banyak guru yang masih belum memahami dengan baik apa dan bagaimana cara mengimplementasikan KTSP, sehingga hasilnya masih sangat diragukan. Berkaitan dengan kenyataan ter-sebut seharusnya sebelum KTSP dilaksanakan, harus ditingkatkan dulu kesiapan guru dan sekolah dalam melaksanakan KTSP.

Perubahan kurikulum pendidikan untuk penyempurnaan mutu pendidikan, merupakan topik yang menarik untuk didiskusikan. Keberhasilan penyelenggaraan kurikulum tentu tidak terlepas dari tanggung jawab sumber daya manusia di bidang pendidikan (guru) serta tidak kalah pentingnya dukungan dari masyarakat sendiri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, KTSP telah dilaksanakan di berbagai satuan pendidikan (sekolah), tetapi untuk SMK Swasta di Kota Semarang belum dilaksanakan secara keseluruhan. KTSP baru dicoba dilaksanakan di kelas X dan kelas XI sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2004). Belum dilaksanakannya KTSP ini, tidak terlepas dari sosialisasi melalui penataran yang diadakan oleh Dinas pendidikan kota Semarang. Pemahaman dan kesiapan terhadap implementasi kurkulum jelas mutlak diperlukan oleh guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dan membantu mengatasi hambatan peserta didik. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang paling berperan aktif adalah guru dan kepala sekolah dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki.

Alasan pemilihan SMK Swasta sebagai objek penelitian adalah karena dimungkinkan lebih kompleks permasalahannya dibanding di sekolah negeri. Sehingga dimungkinkan pula akan diperoleh hasil yang lebih variatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong, 2002:3).

Permasalahan utama yang akan dibahas adalah tentang Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Otomotif dalam melaksanakan KTSP di SMK Swasta di Semarang.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Guru sebagai seorang pengembang, penyusun, dan pelaksana kegiatan pembelajaran yang akan memberikan informasi-informasi tentang kesiapannya dalam melaksanakan KTSP. Adapun guru yang menjadi objek utama penelitian adalah guru-guru yang mengajar Program Keahlian Otomotif, dalam hal ini guru yang dimaksud adalah yang mengajar mata diklat produktif. Guru yang diambil berjumlah empat orang, guru di sini adalah guru yang terlibat secara langsung dalam penyusunan KTSP. Kepala Sekolah selaku penanggung jawab kegiatan pengembangan dan pelaksanaan KTSP dapat dimintai keterangan bagaimana Kepala Sekolah dalam mengupayakan agar guru dapat melaksanakan KTSP secara utuh. Dari keterangan kepala sekolah akan digunakan untuk kepentingan tri-angulasi sedangkan fokus penelitian ini adalah guru. Keterangan kepala sekolah akan sangat berpengaruh karena biasanya kepala sekolah juga masih berperan sebagai guru pengajar.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai observer secara partisipan. Pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang dalam beberapa tahap berdasarkan perkembangan yang muncul sehubungan dengan jawaban atas suatu pertanyaan. Observasi dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan sekaligus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Menghadapi Pelaksanaan KTSP

Menurut informasi yang diperoleh dari keempat informan bahwa sesungguhnya KTSP tidak jauh berbeda dari KBK, karena pada dasarnya KTSP adalah penyempurnaan dari KBK. Karakteristik KTSP dibanding dengan KBK atau dengan Kurikulum 1994 yaitu materi lebih disederhanakan. Kemudian kurikulum ini lebih mengutamakan lingkungan sekolah masing-masing atau kondisi masing-masing sekolah, sehingga setiap daerah akan berbeda termasuk juga nanti bacaannya. Dengan demikian kesiapan guru menghadapi perubahan kurikulum baru mengandung pengertian sejauh mana guru memahami, menguasai isi kurikulum serta menguasai strategi pembelajaran. Jadi jelas bahwa pemahaman guru tentang kurikulum 2006 mutlak harus dimilik dalam konsep kesiapan guru menghadapi KTSP. Terhadap proses pembelajaran di kelas tersebut yang paling menentukan tidak lain adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum adalah ada atau tidaknya perubahan sikap para guru dalam proses pembelajaran.

Kemudian untuk materi yang digunakan pada KTSP sebenarnya juga tidak jauh berbeda dengan KBK. Materi pada KTSP berisi tentang materi singkat (resume).

Permasalahan yang Dihadapi Guru

Kesulitan terkait pemberlakuan KTSP di SMK Swasta di Kota Semarang adalah pemahaman dari guru tentang KTSP. Terbatasnya atau minimalnya sosialisasi akan mengurangi pemahaman guru. Padahal apabila guru tidak paham, maka yang akan terjadi adalah ketidak jelasan dalam proses pembelajaran. Kenyataan yang dijumpai adalah belum seluruh Guru SMK Swasta di Kota Semarang memahami tentang KTSP, diantaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya kesan perubahan kurikulum yang terlalu cepat, apalagi guru belum memahami Kurikulum Berbasis Kompetensi, ternyata ditengah ketidak tahuan ini terjadi perubahan kurikulum.
2. Kemampuan Guru SMK Swasta di Kota Semarang bervariasi.
3. Keterbatasan sarana, khususnya media pembelajaran.
4. Sekolah hanya mengandalkan satu anggaran, yaitu dana dari siswa.

Upaya Guru Mengatasi Hambatan

Guru-guru di SMK Swasta di Kota Semarang belum seluruhnya memahami dan siap tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Tetapi catatan positifnya adalah mereka tidak anti perubahan, jadi dengan adanya penyempurnaan ini mereka masih tetap antusias memelajari bahkan akan berupaya untuk dapat menyusun dan mengembangkan KTSP.

Permasalahan yang muncul disebabkan beberapa faktor antara lain adalah penerapan KTSP masih relatif baru sehingga guru masih belum menguasai konsep KTSP secara utuh. Tetapi guru sudah cukup menyadari bahwa antara KBK dengan KTSP tidak jauh berbeda kecuali dalam beberapa hal saja.

Implementasi KTSP perlu didukung oleh kebijakan kepala sekolah. Ada beberapa kebijakan yang diambil kepala sekolah dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu:

1. Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan.
2. Menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi sebagai bagian anggaran sekolah.

3. Meningkatkan mutu dan kualitas guru, dan fasilitator agar dapat bekerja secara profesional (meningkatkan keprofesionalan guru).
4. Mengupayakan ketersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar, dan pembentukan kompetensi dasar.
5. Menjalin kerja sama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pembelajaran ber-basis kompetensi, seperti dunia usaha, dan tokoh-tokoh masyarakat

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Guru SMK Swasta di Kota Semarang belum seluruhnya siap menghadapi KTSP. Karena belum seluruhnya guru tersebut memahami kurikulum itu sendiri. Secara umum, guru menilai antara KBK dengan KTSP cenderung sama, meskipun ada sejumlah perbedaan. Kesamaan antara KTSP dengan KBK adalah sama-sama berbasis kompetensi dan menuntut siswa untuk belajar secara aktif.

KTSP merupakan penyempurnaan Kurikulum 2004 yang diwujudkan dalam Standar dan Kompetensi Dasar dan telah disahkan penggunaannya di sekolah. KTSP diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007 pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kesulitan yang dialami terkait dengan pemberlakuan kurikulum di SMK Swasta se Kota Semarang terutama berkaitan dengan proses pemahaman kurikulum itu sendiri, sebab terbatas atau minimnya sosialisasi jelas akan mengurangi pemahaman guru. Padahal apabila guru tidak paham, maka yang akan terjadi adalah ketidakjelasan dalam proses pembelajaran.

Saran

1. Dalam mensukseskan implementasi kurikulum, maka upaya jitu yang sebaiknya dilakukan adalah mensosialisasikan perubahan kurikulum disekolah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengembangkan fasilitas dan sumber belajar, mendisiplinkan peserta didik, mengembangkan kemandirian kepala sekolah, mengubah paradigma (pola pikir) guru, serta memberdayakan tenaga pendidikan di sekolah.
2. KTSP sangat potensial untuk mendukung paradigma baru pendidikan, oleh karena itu hendaknya semua pihak dalam hal ini *stakeholder* pendidikan harus melibatkan diri secara sungguh-sungguh untuk merencanakan, menyusun, mengembang-kan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindak lanjuti kurikulum tersebut. Khususnya SMK Swasta di Kota Semarang sebaiknya lebih banyak melibatka guru-guru untuk menyusun KTSP.
3. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dan pembelajaran, harus mau me-nerima perubahan bahkan melakukan perubahan yang progresif. Guru yang malas akan tersisih oleh ”seleksi alam”, oleh karena itu sebaiknya guru mau belajar terhadap hal-hal baru, termasuk penyempurnaan dan perubahan kurikulum, membekali diri, maka guru akan siap terlibat secara aktif dalam gerak langkah kurikulum yang berlaku.
4. Karena penelitian ini merupakan studi kasus apalagi objek penelitian ini begitu terbatas, maka kiranya belum memadai hasilnya dan manfaatnya belum begitu terasa, sehingga harus ada tindak lanjut, barang kali dengan penelitian lebih lanjut misalnya tentang implemantasi yang dilaksanakan oleh guru serta berbagai penelitian lainnya.
5. Semua orang tentu sependapat akan pentingnya kesejahteraan guru (gaji), karena memang dalam teori organisasi dan menejemen pun salah satu unsur-nya adalah dana, tetapi faktor lain juga harus dipentingkan, yaitu manusia, material, dan metode. Oleh karena itu agar setiap pihak dalam mengkaji dan mengevaluasi kegagalan/keberhasilan pendidikan harus memerhatikan faktor-faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2007. Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Profinsi. DIY). Semarang. On line at. http: www.skripsi-tesis.com (accested 20 agustus 2008: 20.00)

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. Standar Isi (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Jakarta: Depdiknas.

. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.

. Standar Kopetensi Lulus (SKL). Jakarta: Depdiknas.

Moelong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

, 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Puskur-Balitbang Depdiknas. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi (Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar). Jakarta: Depdiknas.